

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya terbentuk dari kondisi yang ada, serta konteks sejarah dan budaya kawasan, bukan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel (Creswell, 2013).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menafsirkan elemen fisik, visual, dan spasial kawasan berdasarkan pandangan masyarakat lokal, warga sekitar dan pengunjung/ wisatawan domestik. Pendekatan ini sesuai untuk penelitian kawasan warisan budaya karena dapat menangkap nilai sejarah, budaya, dan kondisi sosial-spasial yang tidak cukup dijelaskan hanya dengan angka (Moleong, 2013). Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif lebih sesuai daripada metode kuantitatif murni yang cenderung menekankan pengukuran angka, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pemahaman fenomena kawasan secara kontekstual. Pendekatan ini juga tepat untuk mengkaji satu lokasi secara rinci melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi (Patton, 2002). Dalam kajian konservasi dan warisan kawasan, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi potensi, kendala, serta karakter kawasan secara mendalam (Creswell, 2013).

3.2 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian dibagi menjadi 2 yaitu instrumen data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama melalui observasi, wawancara atau survei (Sugiyono, 2019). Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia dari buku, jurnal, arsip, laporan pemerintah, dan dokumen lain yang telah dipublikasikan (Sugiyono, 2019).

a. Data Primer

Pada penelitian deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data primer adalah observasi, kuesioner/ angket sederhana, wawancara aktivitas dan perilaku pengguna ruang, serta dokumentasi, foto udara, gambar kondisi fisik kawasan baik dari struktur ruang kawasan, bangunan bersejarah, ruang publik, aktivitas sosial budaya dan elemen pembentuk citra kawasan (Patton, 2002; Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, instrumen data primer dalam penelitian disusun untuk menangkap kondisi fisik kawasan, serta bukti visual lapangan secara

langsung. Berikut penjelasan fungsi dari teknik dan instrument tersebut dalam penelitian :

Teknik	Instrument Penelitian	Fungsi dalam Penelitian
Observasi	Lembar observasi, peta kerja lapangan, catatan lapangan	Mencatat elemen fisik, visual, dan spasial seperti landmark, fasad, koridor, node, street furniture, dan aktivitas kawasan
Wawancara	Pedoman wawancara semi-terstruktur, daftar pertanyaan	Menggali persepsi pelaku usaha, pelaku usaha, masyarakat lokal, pelaku usaha, dan komunitas tentang citra kawasan
Dokumentasi	Dokumentasi foto	Merekam kondisi kawasan yang ada sebagai bukti visual sebelum dianalisis
Survei/ angket	Kuesioner singkat	Menjaring pendapat ringkas tentang elemen kawasan yang paling dikenal atau paling menarik

Sumber : Peneliti, 2026

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh/ bersumber dari buku teks, artikel jurnal, arsip, koran, makalah konferensi, dan dokumen resmi seperti undang-undang terkait cagar budaya yaitu dokumen kebijakan dan peraturan, peta, arsip sejarah, foto lama (Sugiyono, 2019; Moleong, 2013). Dalam penelitian ini, data sekunder penting untuk memperkuat landasan teori, menelusuri sejarah kawasan, dan membandingkan temuan lapangan dengan dokumen yang sudah ada. Berikut penjelasan fungsi dari sumber data dan instrument tersebut dalam penelitian:

Sumber	Instrument Penelitian	Fungsi dalam Penelitian
Buku, jurnal, penelitian terdahulu	Lembar kajian pustaka, matriks tinjauan pustaka	Menyusun teori citra kawasan, identitas kawasan, ikon wisata budaya, dan revitalisasi
Arsip, foto lama, peta, dokumen sejarah	Lembar inventaris dokumen & format analisis arsip	Perkembangan Kawasan Eropa dan perubahan visual/ spasialnya
Dokumen pemerintah & laporan perencanaan	Dokumen resmi	Mengetahui kebijakan, program revitalisasi, dan arah pengembangan kawasan
Berita/ media publikasi	Lembar dokumentasi	Membaca representasi masyarakat tentang “wajah baru” Kawasan Eropa

Sumber : Peneliti, 2026

3.3 Tahapan Penelitian

a. Tahap Persiapan Survey

Survey merupakan langkah awal yang dimaksudkan untuk menegaskan arah penelitian dengan mengidentifikasi keadaan dan mengetahui masalah umum tentang kondisi Kota Lama Surabaya terutama terfokus delineasi Kawasan Eropa (Sugiyono, 2017). Survey awal dilakukan secara singkat melalui informasi formal maupun informal untuk mengetahui daerah studi maupun studi pustaka dari rencana yang sudah ada (Moleong, 2013). Tahap ini juga meliputi studi literatur terkait citra kawasan, ikon wisata budaya dan kawasan penelitian (delineasi kawasan Eropa), serta penyusunan instrumen observasi dan strategi pengumpulan data (Danial & Warsiah, 2009). Di samping itu survey pendahuluan berguna menyusun strategi pengumpulan data meliputi:

- a) Menentukan hipotesa awal yaitu citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai ikon wisata budaya terutama dibentuk oleh dominasi elemen fisik dan visual warisan kolonial yang diperkuat melalui revitalisasi kawasan, sehingga kawasan ini lebih mudah dikenal, diingat, dan diasosiasikan sebagai representasi identitas sejarah Kota Surabaya (Creswell, 2013). Kawasan Eropa di Surabaya memang menonjol secara historis melalui bangunan kolonial, infrastruktur modern dan penataan ruang membentuk karakter kota kolonial modern, sementara revitalisasi kawasan bersejarah pada umumnya diarahkan untuk menghidupkan kembali nilai warisan sekaligus meningkatkan daya tarik wisata.
- b) Menentukan daerah survey yaitu delineasi kawasan Eropa Kota Lama baik area utama maupun area sekunder, karena Kota Lama Surabaya terdapat pembagian kawasan/ zona (seperti kawasan Pecinan, kawasan Arab dan kawasan Melayu) (Nurubiatmoko dkk., 2020). Serta menentukan unit observasi dan unit analisis, misalnya landmark, koridor jalan, simpul, tepi, distrik, fasad, street furniture, dan ruang terbuka (Lynch, 1960).
- c) Mengkaji teori citra kawasan, identitas kawasan, ikon wisata budaya, dan revitalisasi (Lynch, 1960; Smardon, 1986; Trancik, 1986).
- d) Menentukan subyek survey pada masyarakat lokal, warga sekitar dan wisatawan/ pengunjung domestik (Sugiyono, 2017; Patton, 2002). Serta menyusun pedoman observasi, pedoman wawancara, format dokumentasi foto dan format tabulasi data (Sugiyono, 2017).

b. Tahap Observasi Lapangan dan Pengumpulan Data

Observasi lapangan digunakan untuk mengamati langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019; Creswell, 2013). Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data mengenai elemen fisik, visual, dan spasial Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya serta persepsi subyek penelitian terhadap citra kawasan tersebut (Moleong, 2013). Identifikasi fisik pada lokasi amatan dan kajian terkait dengan signifikansi terhadap bangunan dengan kategori pusaka, identifikasi kesejarahan, kepemilikan lahan, kondisi batas lahan pada bangunan, serta mendata elemen-elemen pembentuk citra kawasan akan dilakukan kajian melalui sumber-sumber yang ada (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, berikut tahap-tahap yang akan dilakukan:

- a) Observasi awal, untuk memperoleh gambaran umum kawasan, batas penelitian, elemen penting, pola koridor, simpul, bangunan utama, dan suasana visual kawasan secara menyeluruh. Pada penelitian ini, observasi awal atau grand tour dilakukan untuk melihat keseluruhan area penelitian sebelum masuk ke pengamatan yang lebih terarah (Spradley, 1980 dalam Sugiyono, 2019).
- b) Observasi terarah/ tematik, untuk mendalami elemen pembentuk citra kawasan seperti landmark kolonial, kesinambungan fasad, kualitas jalur pejalan kaki, elemen tepi, signage, street furniture, dan ruang terbuka yang muncul pasca revitalisasi dan titik yang paling menonjol sebagai pembentuk citra kawasan (Lynch, 1960; Smardon, 1986).
- c) Observasi aktivitas: jenis aktivitas sosial–ekonomi, pelaku, waktu kegiatan, intensitas, serta pola pemakaian ruang (pagi/ siang/ malam dan hari biasa serta akhir pekan (Patton, 2002)
- d) Wawancara kepada wisatawan/ pengunjung, pelaku usaha, masyarakat lokal, pengelola kawasan, dan komunitas untuk memperoleh pandangan mereka tentang elemen kawasan yang paling mudah dikenal, paling efektif, dan paling mewakili Kawasan Eropa sebagai ikon wisata budaya (Moleong, 2013; Sugiyono, 2019). Serta dokumentasi dilakukan melalui foto, catatan lapangan, peta kerja, dan rekaman agar temuan lapangan memiliki bukti visual dan deskriptif yang rinci (Danial & Warsiah, 2009; Sugiyono, 2019).

- e) Wawancara mendalam dengan masyarakat lokal, warga sekitar dan pengunjung/ wisatawan domestik untuk menggali citra Eropa Kota Lama Surabaya (Creswell, 2013; Patton, 2002). Serta pencatatan informasi kepemilikan lahan, fungsi bangunan dan perubahan fungsi kawasan secara umum (Sugiyono, 2019).
 - f) Pengumpulan data sekunder berupa studi literatur/ dokumen eksisting (laporan, peta lama, arsip foto, jurnal dan kebijakan terkait), serta sumber formal (dokumen, peraturan) dan informal (cerita komunitas, berita media massa) (Danial & Warsiah, 2009; Sugiyono, 2019).
- c. Tahap Kajian
- Kajian ini dilakukan untuk menelaah data awal dan literatur untuk membangun kerangka interpretasi penelitian (Creswell, 2013). Studi pustaka dilakukan untuk memahami konteks topik, jejaring teori yang relevan, serta menemukan celah penelitian yang belum banyak dibahas (Danial & Warsiah, 2009). Pada penelitian ini, tahap kajian berisi:
- a) Kajian teoritis, yaitu menelaah teori citra kawasan, elemen pembentuk citra kota, identitas kawasan, persepsi masyarakat dan pengunjung, wisata *heritage*, pelestarian, serta revitalisasi kawasan bersejarah. Analisis citra kawasan mengacu pada Lynch (1960) melalui lima elemen, yaitu *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Kajian wisata *heritage* mengacu pada Nuryanti (1996), sedangkan identitas, pelestarian, dan revitalisasi kawasan bersejarah mengacu pada pendekatan *Historic Urban Landscape* UNESCO (2011). Seluruh teori tersebut digunakan sebagai dasar untuk menganalisis citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai ikon wisata *heritage*.
 - b) Kajian empiris, yaitu menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan citra kawasan bersejarah, pengembangan wisata *heritage*, revitalisasi kota lama, serta persepsi masyarakat dan wisatawan. Penelaahan literatur dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi temuan, teori, pendekatan, metode, dan celah penelitian sebelumnya (Snyder, 2019). Kajian ini digunakan untuk membandingkan hasil penelitian terdahulu dan menentukan posisi penelitian mengenai citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai ikon wisata *heritage*.
 - c) Kajian konteks kawasan, yaitu memahami karakteristik Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya, meliputi sejarah perkembangan, kondisi fisik,

bangunan heritage, jaringan jalan, ruang publik, aktivitas kawasan, dan perubahan setelah revitalisasi. Kawasan Kota Lama Surabaya memiliki daya tarik berupa arsitektur bangunan kolonial, jalan bersejarah, dan suasana kawasan yang membentuk karakter khusus sebagai destinasi wisata heritage (Pemerintah Kota Surabaya, tanpa tahun). Kajian ini menjadi dasar untuk memahami identitas, perubahan, dan potensi Kawasan Eropa sebagai ikon wisata heritage Kota Surabaya.

Hasil tahap kajian ini adalah kerangka pikir dan analisis yang akan digunakan untuk membaca temuan lapangan (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, referensi berfungsi sebagai latar belakang pengetahuan membantu peneliti memaknai data lapangan, bukan sebagai teori berdiri sendiri (Moleong, 2013). Pada tahap kajian ini berfungsi pada penelitian sebagai:

- a) Reduksi data yaitu menyeleksi data hasil observasi, wawancara, foto, peta, dan dokumen; memisahkan data yang relevan dengan citra kawasan dari data yang kurang relevan (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2019).
- b) Kategorisasi atau mengelompokkan data ke dalam kategori seperti elemen fisik, elemen visual, elemen spasial, elemen dominan, dan pengaruh revitalisasi. Proses ini sebagai bentuk pengorganisasian dan kategorisasi data (Moleong, 2013; Miles & Huberman, 1994).
- c) Analisis interpretatif dengan membaca hubungan antara elemen kawasan dengan persepsi informan untuk melihat terbentuknya citra Kawasan Eropa (Lynch, 1960; Patton, 2002).
- d) Verifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan literatur agar temuan lebih valid (Sugiyono, 2019; Creswell, 2013)

d. Tahap Analisis Data

Berupa kajian analisis, dengan melakukan interpretasi, membaca data dan melakukan analisis terhadap aspek-aspek kajian yang diperoleh (Moleong, 2013). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif yaitu melalui:

- a) Fokus pada elemen pembentuk citra kawasan yaitu elemen fisik, visual, dan spasial yang membentuk identitas Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya sebagai ikon wisata budaya (Lynch, 1960; Smardon, 1986). Fokus pada elemen citra kota seperti landmark, path, node, edge, dan

distrik sebagai komponen utama pembentuk citra suatu kawasan (Lynch, 1960; Purwanto, 2014)

- b) Identifikasi pada unsur-unsur yang paling dominan, paling mudah dikenal, dan paling sering disebut oleh subyek penelitian sebagai pembentuk citra kawasan (Lynch, 1960; Nurubiatmoko dkk., 2020). Proses identifikasi dalam analisis kualitatif dilakukan melalui pengkodean, pengelompokan tema, dan pencarian pola untuk menemukan aspek-aspek yang paling relevan dengan rumusan masalah penelitian (Miles & Huberman, 1994; Creswell, 2013).
- c) Interpretasi pada makna dan peran tiap elemen kawasan dalam membangun kesan, keterbacaan, dan kekhasan Kawasan Eropa di mata subyek penelitian (Goldstein, 2009; Lynch, 1960). Dalam analisis kualitatif ini, interpretasi digunakan untuk memahami pola makna yang muncul dari observasi data, wawancara, dan dokumentasi, serta menjelaskan suatu elemen dipersepsikan sebagai penanda identitas suatu kawasan (Patton, 2002; Moleong, 2013).
- d) Analisis hubungan antara elemen pembentuk kawasan dengan persepsi masyarakat lokal, warga sekitar dan wisatawan/ pengunjung serta pengaruh revitalisasi terhadap penguatan citra kawasan (Lynch, 1960; Tiesdell dkk., 1996; Kemendikbud, 2013). Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan elemen-elemen tersebut saling membentuk citra Kawasan Eropa sebagai ikon wisata budaya secara utuh (Lynch, 1960; Nurubiatmoko dkk., 2020).

e. Tahap Sintesis

Tahap sintesis adalah tahap merangkai hasil analisis menjadi konseptualisasi yang utuh (Creswell, 2013; Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, setelah data dikumpulkan ke dalam tema-tema, langkah selanjutnya adalah mengonstruksikan hubungan antartema untuk menyusun konsep yang menjelaskan fenomena kawasan secara lebih menyeluruh (Patton, 2002; Sugiyono, 2019). Pada tahap sintesis dapat dijelaskan sebagai proses sebagai berikut:

- a) Identifikasi elemen pembentuk citra kawasan (Lynch, 1960).
- b) Menemukan elemen-elemen yang paling dominan membentuk citra Kawasan Eropa (Lynch, 1960; Nurubiatmoko dkk., 2020).

- c) Menyusun pemahaman tentang revitalisasi memperkuat, menata ulang, menonjolkan citra kawasan (Tiesdell dkk., 1996; Kemendikbud, 2013)
- d) Merumuskan proposisi akhir, misalnya bahwa citra Kawasan Eropa sebagai ikon wisata budaya terbentuk bukan oleh satu bangunan tunggal, melainkan oleh keterpaduan landmark, koridor, fasad, node, dan penataan visual pasca revitalisasi (Lynch, 1960; Trancik, 1986). Penyusunan konsep dari tema-tema hasil observasi memang merupakan inti dari tahap sintesis dalam penelitian kualitatif arsitektur (Creswell, 2013; Moleong, 2013).

Tahap ini sebagai akhir data yang semula terpisah-pisah diubah menjadi argumen ilmiah yang utuh (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2019).

f. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah tahap menampilkan hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami, dan mendukung jawaban atas pertanyaan penelitian (Miles & Huberman, 1994). Penyajian data dapat berupa uraian naratif, tabel, bagan, kutipan wawancara, peta, foto, maupun diagram hubungan antar kategori (Sugiyono, 2019; Moleong, 2013).

- a) Penyajian deskripsi dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah dokumen (Creswell, 2013; Moleong, 2013). Deskripsi ini bertujuan menampilkan fakta, hubungan antartemuan, serta gambaran kondisi objek penelitian secara jelas dan runtut (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, deskripsi dapat diarahkan pada kondisi elemen fisik, visual, dan spasial Kawasan Eropa, serta perubahan kawasan pasca revitalisasi (Lynch, 1960; Nurubiatmoko dkk., 2020).
- b) Penyajian visual berfungsi sebagai pelengkap dan konkretisasi deskripsi deskriptif melalui peta, gambar, foto, tabel, diagram/ grafik (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2019). Penyajian visual dengan deskripsi yang relevan, diberi judul/ keterangan jelas dan dipilih sesuai jenis data agar mudah dibaca (Creswell, 2013). Penyajian visual berupa peta batas kawasan, peta elemen citra kawasan, foto landmark dan koridor, tabel hasil wawancara, serta matriks temuan antar subyek penelitian (Lynch, 1960; Nurubiatmoko dkk., 2020).
- c) Sintesis dan rekomendasi dilakukan dengan merangkum temuan-temuan utama, menghubungkannya dengan tujuan penelitian, lalu menyusun

saran berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian (Miles & Huberman, 1994; Sugiyono, 2019). Sintesis tidak hanya mengumpulkan hasil, tetapi juga menyusun hubungan logis antar tema agar diperoleh makna utama dari penelitian (Creswell, 2013; Patton, 2002). Rekomendasi ditulis realistis, sesuai kondisi lokasi penelitian, dan ditujukan kepada pihak yang berkepentingan (Tiesdell dkk., 1996; Kemendikbud, 2013).

3.4 Subjek Penelitian

A. Kelompok Pengguna Kawasan

Pada kelompok ini masing-masing mewakili sudut pandang yang berbeda terhadap kawasan yakni berisi warga sekitar untuk menilai dampak langsung dan keseharian ruang (Tiesdell dkk., 1996), masyarakat lokal untuk menilai citra kawasan pada skala kota yang lebih luas (Lynch, 1960; Ernawati, 2011) dan pengunjung untuk menilai daya tarik dan pengalaman destinasi (Uzzell, 1996 dalam Ernawati, 2011; Lynch, 1960). Dalam penelitian kawasan heritage atau pariwisata perkotaan, kombinasi ketiganya membantu membaca identitas tempat secara lebih utuh, tidak hanya dari sisi pengguna sementara tetapi juga dari pihak yang hidup dekat dan yang mengenal kawasan sebagai bagian dari kota (Relph, 1976; Lalli, 1992 dalam Etd UGM, 2015; Tiesdell dkk., 1996).

a) Peranan dalam Penelitian

Subyek penelitian	Alasan Dipilih	Peran dalam penelitian
Masyarakat lokal	Sebagai kelompok yang hidup, beraktivitas, memiliki kedekatan rutin dengan suatu kawasan sehingga memahami perubahan identitas kawasan secara lebih mendalam dari waktu ke waktu. Sebagai unsur penting karena persepsi dan partisipasinya membantu menjelaskan karakter, makna dan harapan kawasan.	Menjelaskan tentang pemahaman Kawasan Eropa sebagai bagian dari identitas kota, perubahan pasca revitalisasi yang dirasakan, dan elemen yang dianggap paling mewakili karakter kawasan. Sehingga peneliti dapat menangkap pemandangan yang lebih stabil dan tidak semata-mata berdasarkan pada kunjungan singkat.
Warga sekitar	Warga sekitar dipilih karena tinggal dan beraktivitas langsung di Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya. Mereka memahami perubahan kondisi kawasan, aktivitas wisata, serta dampak revitalisasi dalam kehidupan sehari-hari.	memberikan informasi mengenai perubahan kawasan, elemen yang mencerminkan karakter Eropa, dan pandangan terhadap kawasan sebagai ikon wisata heritage. Sehingga membantu peneliti memahami citra kawasan dari sudut pandang masyarakat setempat.

Subyek penelitian	Alasan Dipilih	Peran dalam penelitian
Wisatawan/ pengunjung	Pihak yang langsung menerima kesan visual dan membentuk persepsi awal terhadap Kawasan Eropa sebagai destinasi wisata budaya. Persepsi wisatawan penting karena citra kawasan berkaitan dengan daya tarik, kemudahan dikenal, kenyamanan, dan keinginan untuk berkunjung kembali.	Memberikan informasi mengenai elemen kawasan yang paling mudah dikenal, paling menarik, dan paling mewakili kawasan eropa sebagai ikon wisata budaya. Sehingga peneliti dapat mengetahui landmark, suasana visual, atau bagian kawasan yang paling kuat membentuk citra kawasan di mata pengunjung.

Sumber : Peneliti, 2026

b) Rentang Usia

Usia	Alasan pemilihan
17–24 tahun (prioritas tinggi)	Kelompok ini mewakili pelajar/mahasiswa dan wisatawan muda yang dekat dengan media sosial, fotografi, dan pengalaman visual; Kota Lama Surabaya juga diposisikan sebagai wisata sejarah yang “kekinian” bagi Gen Z setelah revitalisasi
25–34 tahun (prioritas tinggi)	Kelompok ini umumnya aktif melakukan perjalanan mandiri, membuat konten, dan memiliki daya beli serta mobilitas yang baik untuk wisata perkotaan. Mereka penting untuk membaca persepsi wisata warisan sebagai ruang rekreasi estetika.
35–49 tahun	Kelompok ini penting untuk menangkap persepsi wisatawan dewasa, termasuk pengunjung keluarga atau pekerja aktif yang biasanya menilai kawasan tidak hanya dari estetika, tetapi juga kenyamanan, akses, dan nilai sejarah.
50 tahun ke atas	Kelompok ini berguna untuk melihat bagaimana wisatawan yang lebih dewasa memaknai sejarah, identitas kota, dan perubahan kawasan secara lebih reflektif.

Sumber : Peneliti, 2026

c) Informan yang Diwawancarai

Kategori Informan	Usia	Pendidikan	Asal Daerah
Masyarakat lokal	25 tahun - 35 tahun	SMA/ Sederajat	Surabaya
	36 tahun - 50 tahun	S1/ Sarjana	Surabaya
	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Surabaya
	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Surabaya
	25 tahun - 35 tahun	Diploma (D1/ D2/ D3/ D4)	Surabaya
	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Surabaya
	25 tahun - 35 tahun	S2/ Magister	Surabaya
Warga sekitar	36 tahun - 50 tahun	S1/ Sarjana	Surabaya
	25 tahun - 35 tahun	Diploma (D1/ D2/ D3/ D4)	Surabaya
	50 tahun ke atas	S1/ Sarjana	Surabaya
	17 tahun - 24 tahun	S1/ Sarjana	Mojokerto

Kategori Informan	Usia	Pendidikan	Asal Daerah
Pengunjung domestik	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Lamongan
	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Surabaya
	36 tahun - 50 tahun	S2/ Magister	Jakarta
	36 tahun - 50 tahun	S1/ Sarjana	Surakarta
	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Tangerang
	25 tahun - 35 tahun	S1/ Sarjana	Jakarta
	17 tahun - 24 tahun	S1/ Sarjana	Jakarta
	17 tahun - 24 tahun	SMA/ Sederajat	Jakarta
	17 tahun - 24 tahun	Diploma (D1/ D2/ D3/ D4)	Bandung

Sumber : Peneliti

B. Kelompok Informan Ahli

Informan ahli merupakan pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi yang berkaitan dengan citra kawasan, pelestarian bangunan bersejarah, perencanaan kota, serta pengembangan wisata *heritage*. Informan ahli dipilih untuk memperoleh pandangan yang lebih objektif dan mendalam mengenai karakter, identitas, serta elemen pembentuk citra Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya. Dalam penelitian ini, informan ahli berperan memberikan penjelasan mengenai kesesuaian kondisi kawasan dengan teori citra kota, nilai sejarah dan arsitektur kawasan, hasil revitalisasi, serta potensinya sebagai ikon wisata *heritage*. Serta untuk memperkuat, membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari warga sekitar, masyarakat lokal, dan wisatawan.

Kelompok Ahli	Alasan Dipilih	Peranan dalam Penelitian
Ahli arsitektur	Dipilih karena memiliki kompetensi dalam membaca kualitas fisik, visual, spasial, dan karakter bentuk kawasan, termasuk hubungan antar elemen pembentuk citra kawasan seperti bangunan, jalan, ruang terbuka, dan struktur ruang.	Berperan untuk menilai elemen arsitektural dan urban design kawasan, mengidentifikasi kekuatan maupun kelemahan karakter visual-spasial, serta memberikan interpretasi terhadap elemen pembentuk identitas fisik kawasan.
Ahli sejarah	Dipilih karena memahami latar belakang historis, nilai <i>heritage</i> , perkembangan kawasan dari masa ke masa, serta makna peristiwa/ bangunan yang menjadi bagian dari memori kolektif kawasan.	Berperan menjelaskan signifikansi sejarah kawasan, memverifikasi nilai historis elemen-elemen penting dan membantu menafsirkan hubungan antara warisan masa lalu dan identitas kawasan pada masa kini.
Ahli pariwisata	Dipilih karena memiliki kompetensi dalam menilai potensi daya tarik wisata, pengalaman pengunjung, pengemasan destinasi, serta	Berperan menilai potensi kawasan sebagai destinasi <i>heritage tourism</i> , mengidentifikasi faktor daya tarik dan pengembangan wisata, serta

Kelompok Ahli	Alasan Dipilih	Peranan dalam Penelitian
	keterkaitan antara pelestarian heritage dan pengembangan destinasi wisata.	memberikan masukan positioning kawasan dalam konteks destinasi budaya atau sejarah. jurnal.

Sumber : Penulis, 2026

Berikut merupakan identitas informan ahli yang dipilih berdasarkan kompetensi, pengalaman dan keterkaitannya dengan kajian citra kawasan, pelestarian kawasan bersejarah, serta pengembangan wisata *heritage* di Kawasan Eropa Kota Lama Surabaya:

1. Ahli Arsitektur :
 - a. Ketua Tim Cagar Budaya Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya:
Dr. Ir. Ar. R.A. Retno Hastijanti, M.T., IPU, IAI, APEC Eng.
 - b. Anggota Tim Cagar Budaya Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya :
Ir. Handinoto, MT
2. Ahli Sejarah :
 - a. Sekretaris Tim Cagar Budaya Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya :
Prof. Dr. Purnawan Basundoro, SS, M.Hum
3. Ahli Pariwisata :
 - a. Ketua Tim Kerja Destinasi Pariwisata di Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga, serta Pariwisata:
Annisa Zaraswati, S.KM